

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan *degradasi* moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan *relegiusitas* yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

SDM yang berkarakter akan mampu membangun bangsa lebih maju. Dan itu dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, pemahaman, kesadaran tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan.¹ Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu

¹ Ali Muhammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Imtima, 2009), 80.

mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Moralitas menjadi kata kunci dari konsep kearifan lokal yang merupakan ukuran peradaban suatu bangsa. Dengan menjunjung tinggi moralitas maka produktivitas dan kreatifitas masyarakat akan terus berlanjut.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, diajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan diajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah

² Soedijarto, *Landasan dan arah Pendidikan*, (Jakarta: PT Kompas, 2008), 3.

laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.³ Keefektifan pendidikan diawali dengan kualitas perilaku mengajar dari guru, sehingga tingkat pendidikan, penguasaan subjek, pengalaman, kualitas kepribadian, dan kualitas kehidupan masyarakat sangat mendukung kualitas mengajar guru itu sendiri.⁴

Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh Sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.⁵

Kondisi riil pendidikan di negeri ini sungguh sangat memprihatinkan, dan dapat dirasakan disetiap jenjang pendidikan. Apalagi jika melihat kondisi pendidikan di daerah pinggiran, pesisir, pedalaman seakan-akan pendidikan bukanlah sesuatu yang ingin diraih karena dirasa kurang memberikan nilai tambah

³ Nur Ainiyah, *jurnal Al-Ulum Pembentukan karakter Melalui PAI*,(Universitas Negeri Semarang, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013), 25.

⁴ Surya Mohammad, *Guru dan Bunga Rampai Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 9.

⁵ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Grasindo, 2007), 67.

dan kurang menjanjikan.⁶ Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, tentu saja sudah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Proses pendidikan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan sehingga peserta didik perlu diberikan ilmu pengetahuan agar menjadi bekal dapat hidup dengan layak dan terbebas dari kemiskinan.⁷

Makna pendidikan yang hakiki merujuk pada sebuah kondisi yang mampu memberikan ruang kesadaran kepada peserta didik untuk mengembangkan jati dirinya melalui sebuah proses yang menyenangkan, terbuka dan tidak terbelenggu dalam suasana yang monoton dan terbelenggu dan menegangkan.⁸ Pendidikan dapat mengembangkan manusia seutuhnya. Melalui pancadaya yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa yaitu daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, daya karya. Sehingga materi pembelajaran mengacu pada kondisi dan pengembangan budaya yang diwakili oleh unsur-unsur perilaku sehari-hari.⁹

⁶ Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 22.

⁷ Har Tilaar, *Kekuasaan Pendidikan*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2003), 321.

⁸ Soedijarto, *Landasan dan arah Pendidikan*, (Jakarta: PT Kompas, 2008), 17.

⁹ Prayitno, *Dasar dan Teori Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 55.

Situasi kehidupan bangsa Indonesia yang sedang dalam kondisi krisis di bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, menuntut bangsa Indonesia untuk mengantisipasinya dengan cara memiliki program, dan penyelenggaraan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi signifikan untuk menghasilkan individu, masyarakat, dan bangsa yang maju di masa yang akan datang.¹⁰ Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.¹¹ Selain itu Pembaharuan konsep kurikulum yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, diganti dengan kompetensi seseorang dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹² Kurikulum harus diorganisasi sehingga siswa memiliki ranah pengalaman estetik, kreatif, etis, linguistik, matematik, fisik, ilmiah, sosial, politik, serta spiritual.¹³

Sekolah umum dirasa kurang memberikan solusi kepada terbentuknya akhlak yang baik dan pengamalan agama juga masih kurang sehingga sudah

¹⁰ Hawadi, *Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat intelektual*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), 12.

¹¹ Taufiqurrahman, *Jurnal El Tarbawi, Strategi Peningkatan Mutu SDM Pendidikan*, (IAI Ibrahim Situbondo, 2008), 32.

¹² Dermawan Tresna, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, 2008), 8.

¹³ Roger Crombie, *Curriculum Innovation*, (Jakarta: Grasindo, 2012), 12.

saatnya untuk merencanakan dan mengembangkan sekolah umum berbasis pondok pesantren atau dengan kata lain sekolah umum dengan kegiatan keagamaan yang lebih banyak sehingga akan dapat membentuk moral anak didik lebih maksimal.¹⁴ Pendidikan menengah yang ada di Negara Indonesia biasanya dipegang oleh Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan. Pendidikan menengah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja. SMA dan MA yang dikelola dengan baik, efektif, dan efisien akan menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara mantab. Sehingga sekolah menengah harus meningkatkan mutu pendidikan yang baik agar mampu membekali peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didik diusia SMK yang merupakan masa transisi dari anak ke dewasa sehingga pada usia tersebut sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

*A research or survey has been done to implement the teaching of character education through contextual teaching and learning. A survey was done directly through practicing inside and outside the class by exploring, elaborating and confirming. In summary, character which is implemented through character's value which is connected to God and character value which is connected to self, that is honest, responsible, healthy lifestyle, discipline, hard working, confident, logical, independent, love of science, mannered and national values. The results of the study showed that students possessed faith, attitude, behavior, motivation and good skills in accordance Indonesian culture and norm or Indonesian character.*¹⁵

¹⁴ Rebecca, *Belajar tak Hanya di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 70.

¹⁵ Aisyah, *The implementation of character education through contextual teaching and learning at personality development unit in Palembang*: sriwijaya university, International Journal of Education and Research ISSN: 2201-6333 (Print) ISSN: 2201-6740 (Online) Vol. 2 No. 10 October 2014), 203.

Sedangkan *religius* yang dimaksud di sini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri. religius adalah konsepsi guna mengukur ketaatan beragama dan kesalehan manusia melalui dunia mistik (tasawuf), yaitu dunia spiritual yang dapat dijalankan oleh setiap orang yang mempercayainya melalui penyatuan diri secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan karakter adalah lebih menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar peserta didik dapat membangun kehidupan sosial yang memiliki kemerdekaan, yaitu menempatkan individu yang rasional dalam kedudukan yang tinggi dan sebagai sumber nilai paling puncak tetapi tidak meninggalkan dari nilai-nilai keagamaan atau dengan kata lain membentuk kesalehan individu hubungan antar manusia maupun Tuhan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan *religius* adalah proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggung jawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena karakter dari bangsa Indonesia yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi aspek *spiritualitas*, maka budaya *religius* merupakan ruh dan pijakan dalam mengembangkan karakter yang dimiliki anak didik agar terbangun

sebuah karakter yang memiliki nilai-nilai *humanis* sebagai relasinya terhadap sesama dan karakter religius sebagai wahana membangun relasi dengan Tuhan.¹⁶

The goal of education is not only making students intellectually or technically knowledgeable but also trains them in virtuous settings. This involves not only building upon the young person's characteristics and socialization into the norms of society, but also some deliberate intervention in teaching and learning environments of home and school to encourage virtuous behaviour and ongoing moral development. Together with education included values of society, education is also a way of liberate persons from limitations and impositions of certain beliefs. Educators' actions either maintain or challenge the dominant ideology should be conscious and aim to liberate pupils. The purpose of this study was to seek out the reasons why parents prefer religious based schools for their children in a secular, modern Turkish Republic in spite of the fact that there have been more academic high schools for university entrance. Also the values that parents hope schools to inject their children have been investigated throughout the study. To achieve this goal, it focuses on key concerns identified in literature associated with values and parental expectations, and discussed the current context in Turkey with referenceto the process of de facto situation in the world. As a result, parents included in this study who preferred to send their children to Imam Hatip High Schools (IHHS) that are serving mostly religious courses have purposefully in need of religious courses for their children.¹⁷

Adanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan kenakalan para siswa seperti mombolos, pencurian, narkoba, sex bebas, menarik minat penulis untuk meneliti bagaimana implementasi budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan. Adapun lokasi penelitian di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan dipilih karena beberapa alasan: Secara kuantitas peserta didik, sekolah ini masing-masing memiliki prestasi khusus, untuk SMK Islam 1 Durenan memiliki siswa yang mayoritas adalah laki-laki, sedangkan di SMK Islam 2 Durenan memiliki peserta

¹⁶ Suyatno, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Humanis Religius*, (Jurnal UNSIQ Wonosobo, ol. IX, No. 1, Juni 2012), 56.

¹⁷ Abdurrahman Kili, *International Journal of Instruction*, e-ISSN: 1308-1470, *Parental Expectation and Religious Education in State Schools in Turkey: The Case of Imam Hatip High Schools*, (Turkey: January 2014 . Vol.7, No., 136), 134.

didik yang mayoritas perempuan, sekolah ini juga memiliki BKK yaitu Bursa Kerja Khusus. Bidang inilah yang menyalurkan tenaga kerja profesional yang dihasilkan sekolah itu untuk bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) baik dalam maupun keluar negeri, Kualitas akademik dan non akademik sekolah ini juga sangat patut diperhitungkan. Dalam tahun pelajaran 2014/2015 semua siswa lulus dalam ujian nasional. Sementara dalam prestasi non akademik, dari berbagai lomba yang diikuti, sekolah ini sering meraih juara, baik di level kecamatan, kabupaten, maupun propinsi, pelaksanaan budaya religius juga telah dilaksanakan. Jumlah peserta didik yang cukup besar dengan latar belakang peserta didik yang cukup kompleks yaitu berasal dari daerah pesisir pantai prigi dan pinggiran seperti dari Desa Sumberjo, Desa Gador, Desa Semarum yang mudah sekali mendapatkan pengaruh negatif seperti sex bebas, narkoba dan juga pendidikan orang tua yang rendah dan kurang peduli dengan pendidikan agama islam merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik khususnya pendidik pendidikan agama islam untuk dapat merubah karakter peserta didik. Namun demikian SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan mampu melaksanakan budaya religius secara efektif dan efisien, suasana sekolah yang cukup harmonis dan kekeluargaan yang hangat (hal ini peneliti rasakan saat pertama datang di sekolah tersebut), menjadi alasan lain atas ketertarikan peneliti untuk memilih sekolah tersebut.

Dari paparan diatas sebelum melaksanakan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai alasan penelitian diantaranya yaitu:

1. Adanya krisis moral dikalangan masyarakat khususnya remaja sehingga pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan.
2. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pengembangan PAI di sekolah seperti adanya budaya religius.
3. Pengembangan pembelajaran PAI di sekolah sendiri masih mengedepankan ranah kognitif dan kurang mengakomodir ranah afektif, dan psikomotor, sehingga pengembangan PAI dalam bentuk budaya religius sangat perlu dikembangkan di sekolah agar pendidikan dapat membentuk manusia seutuhnya.
4. Sekolah umum saja seperti sekolah menengah kejuruan dirasa kurang memberikan solusi kepada terbentuknya akhlak dan pengamalan agama.
5. Lokasi penelitian memilih jenjang sekolah menengah kejuruan karena usia anak SMK merupakan masa transisi dari anak ke dewasa dan merupakan jembatan dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi maupun dunia kerja, sehingga menggalakkan pendidikan karakter melalui budaya religius sangat diperlukan.
6. Keunikan dari kedua sekolah berada di daerah rawan mendapatkan pengaruh negatif karena siswa yang bersekolah di SMK Islam 1 dan 2 Durenan ada yang berasal dari daerah pinggiran seperti Desa Gador, Semarang, pesisir pantai yakni dari Prigi Kec. Watulimo

dengan latar belakang berbeda yakni dari keluarga TKI maupun keluarga yang *broken* akibat perceraian, dan keluarga yang minim pengetahuan tentang agama sehingga merupakan tantangan besar dari kedua sekolah tersebut untuk mengembangkan budaya religius.

7. Keunikan lain yakni di SMK Islam 1 Durenan memiliki siswa yang mayoritas adalah perempuan, sedangkan di SMK Islam 2 Durenan memiliki siswa yang mayoritas adalah laki-laki.
8. Dari kedua sekolah tersebut selain maju yang terlihat dari banyaknya siswa, banyaknya prestasi, dan mampu menyalurkan tenaga kerja profesional sesuai dengan bidang keahlian yang telah diajarkan, di kedua sekolah tersebut siswanya juga memiliki karakter yang baik dan memiliki budaya religius yang dikembangkan di sekolah.

Atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana guru dalam mengimplementasikan budaya religius dalam membentuk karakter siswa. (Studi Multi Situs di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah mengenai implementasi atau penerapan budaya religius yang berupa pembiasaan- pembiasaan yang terdapat di ke dua sekolah yang diteliti,

sehingga dalam penerapannya dapat membentuk karakter peseserta didik yang santun dan penuh tanggung jawab dan akan mewujudkan kedisiplinan di sekolah, mendukung proses pembelajaran, dan berprestasi.

2. Sedangkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana bentuk budaya religius di di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan ?
 - b. Bagaimana karakter peserta didik di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan ?
 - c. Bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan.
2. Untuk mendeskripsikan karakter peserta didik di SMK I slam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan.
3. Untuk mendeskripsikan strategi Kepala Sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya budaya religius dalam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pembentukan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam pengambilan kebijakan dalam kaitannya meningkatkan mutu Pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan bagi pendidik tentang pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter siswa, sehingga pendidik dapat lebih maksimal dalam mendidik peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan urgensi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu istilah-istilah sebagai berikut:

a. Implementasi

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan.¹⁸ Sedangkan Menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana.¹⁹

b. Budaya Religius

Budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁰ Sedangkan religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang mejadi pedoman perilaku sesuai aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

b. Karakter Siswa

¹⁸ <http://kbbi.web.id/implementasi> diakses pada tanggal 14/ 02/ 16 jam 08.48 WIB

¹⁹ Guntur Setiawan. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan.* (Jakarta: Erlangga, 2004), 39

²⁰ <http://kbbi.web.id/Budaya> diakses pada tanggal 14/ 02/ 16 jam 08.48 WIB

²¹ Asmaun sahlana, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 69.

Karakter diartikan sebagai: tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian diatas adalah sebuah penelitian yang membahas tentang wujud, strategi, dalam menerapkan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik khususnya yang duduk di sekolah menengah kejuruan. Dimana implementasi budaya religius diantaranya berusaha membentuk karakter siswa sehingga perilaku berkarakter disiplin dan penuh tanggung jawab dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas muslim yang percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab serta memiliki prestasi akademik.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

²² Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: Pengertian Implementasi Budaya Religius dalam membentuk karakter peserta didik, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitiannya.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan, Implikasi dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.